

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 bukanlah akhir dari pergolakan politik dan perjuangan bangsa Indonesia. Setelah proklamasi tersebut terjadilah bentrokan antara pemuda-pemuda Indonesia melawan aparat kekuasaan Jepang . Tujuannya adalah untuk merebut kekuasaan guna menegakkan kedaulatan Republik Indonesia serta untuk memperoleh senjata . Pada bulan September 1945 pasukan sekutu bersama dengan Belanda datang ke Indonesia guna menguasai kembali Indonesia. Pertentangan antara Republik Indonesia dan Belanda pun semakin berlarut dengan adanya Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II sehingga banyak memakan korban, hal ini semakin membuat sengsara rakyat Indonesia. Namun dengan semangat dan tekad para pejuang-pejuang bangsa, akhirnya kedaulatan Republik Indonesia dapat dipertahankan. Pada tahun-tahun inilah disebut sebagai masa revolusi bangsa Indonesia.¹

Selain problem Agresi Militer Belanda tersebut pemerintah juga disibukkan dengan urusan dalam negeri yang masih carut marut mengenai ideologi atau dasar negara yang akan berlaku di Indonesia. Salah satu konflik tersebut adalah dihapuskannya tujuh kata dalam Piagam Jakarta "... dengan

¹ Marwati Djoened Pusponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* (Jakarta: Balai Pustaka. 1993),101-106.

menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya".² Hal inilah yang menimbulkan konflik antara kaum Islamis dan kaum Nasionalis yang sampai saat ini masih menjadi isu politik di Indonesia.

Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tersebut banyak berdiri organisasi, baik organisasi lokal daerah maupun organisasi nasional. Organisasi tersebut ada yang berideologi politik maupun sosial kemasyarakatan. Diantara organisasi yang timbul di Indonesia dan juga di daerah Kebumen adalah : Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI), Angkatan Muda (AM) yang kemudian berubah menjadi Pemuda Sosialis Indonesia (PESINDO), Barisan Buruh Indonesia (BBI), Hisbullah, Laskar Rakyat, Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII), dan lain sebagainya termasuk organisasi Angkatan Oemat Islam (AOI).

Angkatan Oemat Islam (AOI) didirikan di Kebumen pada tanggal 1 Oktober 1945 berpusat di Pondok Pesantren Sumolangu desa Sumberdadi, Kecamatan dan Kawedanan Kebumen Jawa Tengah.³ Pemimpin organisasi ini ialah Kyai Sumolangu yang nama aslinya adalah K.H. Mahfudz Abdul Rahman atau disebut juga "Romo Kyai Pusat". Beliau mempunyai pengaruh yang sangat besar, baik dalam organisasi maupun terhadap pengikutnya, karena pengaruh yang sangat besar inilah membuat para pengikut AOI menjadi fanatik, bahkan segala sesuatu yang tidak bersumber dari Kyai Sumolangu kurang mereka percayai. Untuk menarik minat masyarakat

² Endang Syaifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986).

³ Darto Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan Kebumen 1942-1950* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1986/1987), 32-33.

Kebumen dan luar Kebumen untuk masuk AOI, Kyai Makhfudz memberikan ilmu-ilmu kekebalan tubuh berupa doa dan *rajab* sebagai bekal di medan perang. Selain itu, pengikut AOI juga diberikan pembinaan mental spiritual dan siraman rohani. Adanya kelompok kerohanian inilah yang membedakan AOI dengan badan perjuangan lain.⁴ Pada bulan Oktober 1945 AOI sudah berhasil mendirikan cabang-cabang diantaranya di Prembun, Kutowinangun, Petanahan, Alian, dan Karanggayam, sedangkan di luar Kabupaten Kebumen adalah Banyumas, Kutoadrjo, dan Wonosobo.⁵

Dalam perjuangan melawan Agresi Militer Belanda I maupun Agresi Militer Belanda II, AOI mempunyai peran yang cukup signifikan. AOI banyak berkorban harta benda maupun nyawa demi mempertahankan Republik Indonesia. Namun karena sikap AOI yang sangat keras dan tidak mengenal kompromi dengan musuh, akhirnya perjuangan tersebut lambat laun semakin surut dan mereka menjadi semakin tidak loyal terhadap pemerintah. Kebijakan pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda seperti perjanjian Linggarjati, Renville, Roem Royen, dan Konferensi Meja Bundar (KMB) tidak pernah mereka setujui karena mereka menganggap bahwa hal tersebut sama saja dengan merdeka di bawah kekuasaan bangsa asing.

Doktrin yang ditanamkan kepada para anggota Angkatan Oemat Islam (AOI) sangat kuat bahwa hanya AOI lah satu-satunya badan yang boleh dipercaya. Mereka selalu curiga terhadap pemerintah apalagi setelah terjadinya peristiwa *Madiun Affaire*, yang mengkhawatirkan mereka jika para

⁴ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Gerakan Radikalme di Indonesia Tahun 1945-1965* (Jakarta: Proyek Pemasyarakatan dan Diseminasi Kearsipan Nasional, 2003), 10.

⁵ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 49.

anggota FDR (Front Demokrasi Rakyat) yang beraliran komunis masuk dalam pemerintahan dan menggunakan pemerintah sebagai kedok untuk melancarkan cita-cita komunis tersebut. Akhirnya terjadilah pertentangan antara AOI dan Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS). Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah mengangkat AOI menjadi Batalyon Lemah Lanang. Selain untuk menciptakan perdamaian pemerintah juga bermaksud untuk menghargai jasa-jasa AOI. Namun AOI menganggap maksud pemerintah tersebut hanyalah rekayasa pemerintah untuk memecah belah AOI. Sehingga upaya pemerintah tersebut tidak dapat memecahkan masalah tetapi justru menimbulkan masalah baru. AOI menganggap bahwa pemerintah dengan APRIS-nya adalah sarang komunis, sedangkan APRIS menganggap bahwa AOI sudah terkena infiltrasi dari DI/TII, sehingga masalah tersebut semakin memanas.

Dalam hal ini Pemerintah dan pihak militer sudah mengadakan beberapa kali perundingan guna menyelesaikan masalah yang terjadi antara pihak AOI dan APRIS, namun selalu mendapatkan kegagalan karena sikap keras Kyai dan para anggota AOI yang cenderung membangkang terhadap pemerintah dan mereka dianggap sebagai kaum pemberontak. Oleh karena itu terjadilah yang dinamakan “Peristiwa AOI” yang dimulai sejak bulan Juli 1950. Jalan diplomasi antara AOI dan pemerintah tidak dapat memecahkan masalah, sementara dari pihak militer berpendapat bahwa tidak ada jalan lain kecuali tindakan kekerasan terhadap Kyai Mahfudz dan para pengikutnya. Maka setelah itu suasana panas menyelimuti daerah Kebumen, pada

puncaknya yakni pada tanggal 1 Agustus 1950 para anggota TNI menembakkan meriam yang ditujukan kepada para anggota AOI, akhirnya yang menjadi sasaran adalah rakyat desa dan gunung yang tidak berdosa, rumah rakyat banyak yang hancur dan ribuan rakyat menjadi korban, bahkan banyak nyawa yang tidak berdosa pun ikut menjadi korban. Hingga pada akhirnya pada bulan September 1950 Kyai Mahfudz atau Kyai Sumolangu meninggal dunia. Dengan meninggalnya tokoh sentral AOI tersebut telah menyurutkan semangat dari para anggotanya yang masih tersisa sehingga mereka bercerai berai. Sebagian dari mereka bergabung dengan DI/TII Jawa Tengah yang dipimpin oleh Amir Fatah.⁶

Berdasarkan sumber-sumber dari Koran-koran, laporan-laporan dan buku-buku militer menyebutkan bahwa radikalisme yang dilakukan AOI tersebut adalah karena infiltrasi dari Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Namun pada hakikatnya radikalisme AOI telah ada sejak awal berdirinya. Dalam hal ini yang arti kata radikalisme yang dimaksud penulis adalah tindakan orang-orang yang berhati baja serta keras kepala dalam arti selalu konsekuen dan teguh pada tujuan dan konsep semula. Dalam hal ini AOI merupakan kelompok bersenjata yang konsekuen dan berhati baja serta keras kepala terhadap tujuan-tujuan yang telah disepakati bersama. Selama perang kemerdekaan kebijakan yang diambil oleh pemerintah selalu bertentangan dengan prinsip dan tujuan AOI, hal itulah yang kemudian

⁶ Ibid., 15.

menimbulkan ketegangan disamping adanya rasionalisasi militer pasca Agresi Militer.

AOI sendiri sebenarnya adalah badan atau organisasi kelaskaran biasa sebagaimana organisasi lainnya, namun karena pemberontakan yang dilakukannya pada tahun 1950, sehingga organisasi AOI menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam. Peristiwa AOI adalah peristiwa yang berkesan dan menyisakan trauma yang besar bagi rakyat Kebumen. Selain itu dalam kajian Sejarah Islam Indonesia, peristiwa tentang Angkatan Oemat Islam ini jarang sekali dikaji atau bahkan sudah terlupakan. Atas dasar pemikiran inilah penulis mengadakan penelitian tentang gerakan radikal khususnya yang ada di Kebumen yakni dengan judul “Angkatan Oemat Islam (AOI): Studi Historis Gerakan Radikal di Kebumen 1945-1950”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berupaya untuk merekonstruksi peristiwa berdirinya organisasi AOI yang dipimpin oleh Kyai Sumolangu dan peristiwa pemberontakan AOI yang terjadi pada tahun 1950. Adapun rumusan masalah pada pembahasan tentang Angkatan Oemat Islam (AOI) adalah:

1. Bagaimana sejarah berdiri dan ideologi Angkatan Oemat Islam (AOI)?
2. Bagaimana peran Angkatan Oemat Islam pada masa revolusi 1945-1950?
3. Bagaimana radikalisme dan peristiwa pemberontakan Angkatan Oemat Islam 1950?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui berdiri dan ideologi Angkatan Oemat Islam (AOI).
2. Mengetahui peran Angkatan Oemat Islam pada masa Revolusi 1945-1950.
3. Mengetahui Radikalisme dan peristiwa pemberontakan Angkatan Oemat Islam 1950.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian tentang Angkatan Oemat Islam (AOI) diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi penulis merupakan wadah untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah gerakan radikal khususnya organisasi Angkatan Oemat Islam.
2. Bagi akademis, ikut serta menambah khasanah keilmuan dalam bidang Sejarah Islam Indonesia dalam bentuk karya ilmiah khususnya di Fakultas ADAB.
3. Bagi Masyarakat, yakni dapat mengetahui munculnya gerakan radikalme yang ada di Kebumen dan dapat menganalisa sebab dan akibat dari munculnya gerakan tersebut. Sehingga dapat mengambil manfaat dan pelajaran dari peristiwa Angkatan Oemat Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Studi sejarah kritis memperluas daerah pengkajiannya dengan perlengkapan metodologis baru seperti pendekatan ilmu sosial. Sehingga

terbukalah kemungkinan untuk melakukan penyorotan aspek atau dimensi baru dari berbagai gejala sejarah. Pada umumnya segi prosesus yang menjadi fokus perhatian sejarawan dengan pendekatan ilmu sosial dapatlah berjalan dengan kerangka struktural.⁷

Angkatan Oemat Islam (AOI) merupakan suatu gerakan keagamaan yang sekaligus merupakan gerakan ideologi dan politik. Maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan *behavioral*⁸, yakni lebih menekankan pada aktor yang memimpin suatu gerakan, latar belakang masyarakat yang dipimpin, dan interpretasi terhadap situasi pada zamannya. Selain itu pula dalam penelitian ini akan di bahas tentang pola-pola serta bentuk-bentuk gerakan dari AOI yang dijadikan perhatian utama, termasuk juga hal-hal yang terjadi setelah adanya gerakan sosial. Selain itu pula untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan dari organisasi AOI, maka dalam pembahasannya nanti akan dipaparkan kondisi struktur sosial, pranata kepercayaan sebagai dasar gerakan, faktor-faktor pendukung atas pencetus gerakan, mobilisasi pengikutnya, tindakan perlawanan terhadap gerakan sosial itu, dan yang lebih penting adalah segi-segi pertumbuhan dan perkembangan dari segala faktor yang menyertai gerakan itu.⁹ Oleh karena itu permasalahan yang telah dipaparkan tersebut perlu didekati secara *historis*. Dengan pendekatan sejarah ini diharapkan dapat dihasilkan sebuah penjelasan (*historical eksplanation*) yang mampu mengungkapkan gejala-gejala yang

⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 123.

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

⁹ Ibid, 12.

relevan dengan waktu dan tempat berlangsungnya gerakan Angkatan Oemat Islam (AOI). Kemudian secara historis dapat pula diungkap kausalitas, asal-usul, dan segi-segi prosesual.

Kepemimpinan Angkatan Oemat Islam (AOI) bertumpu pada wibawa pribadi Kyai Mahfudz Abdurrahman. Oleh karena itu penelitian ini dianalisis menggunakan teori kharismatik. Konsep kharismatik (*charismatic*) atau kharisma (*charisma*) menurut Weber (1947) lebih ditekankan kepada kemampuan pemimpin yang memiliki kekuatan luar biasa dan mistis. Menurutnya, ada lima faktor yang muncul bersamaan dengan kekuasaan yang kharismatik, yaitu : Adanya seseorang yang memiliki bakat yang luarbiasa, adanya krisis sosial, adanya sejumlah ide yang radikal untuk memecahkan krisis tersebut, adanya sejumlah pengikut yang percaya bahwa seseorang itu memiliki kemampuan luar biasa yang bersifat transendental dan supranatural, serta adanya bukti yang berulang bahwa apa yang dilakukan itu mengalami kesuksesan.¹⁰

Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan teori konflik. Dalam suatu masyarakat, konflik dapat menyeret individu yang biasanya terisolasi ke dalam peran aktif.¹¹ Protes terhadap adanya kebijakan pemerintah dalam berbagai perundingan antara Republik dengan pihak sekutu dan Belanda telah mendorong Angkatan Oemat Islam (AOI) memainkan peran aktif dalam

¹⁰ Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi 2 edisi 12* (Jakarta: Salemba, 2008), 83.

¹¹ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Sociological Theory*, terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), 287.

kehidupan politik. Sehingga pada akhirnya timbullah konflik antara Angkatan Oemat Islam dan pemerintah.

Ideologi AOI meyakini bahwa penjajah adalah orang-orang kafir sedangkan mayoritas rakyat Indonesia adalah Islam, maka perjuangan untuk menenyapkan mereka tidak hanya untuk kemerdekaan Indonesia tetapi juga kemerdekaan agama Islam dari tindakan orang-orang kafir serta semua orang yang menyokongnya. Mereka tidak hanya dianggap sebagai musuh negara tetapi juga musuh agama yang berarti adalah musuh Allah. Oleh karena itu menenyapkan orang-orang kafir adalah tugas suci dan merupakan jihad fi sabilillah. Gugur dalam menunaikan tugas tersebut merupakan keberuntungan karena mati syahid dan masuk surga. Hal semacam ini sudah menjadi keyakinan umum dikalangan AOI, seperti disebut oleh Smesler sebagai *growth and spread of generalized belief*.¹² Pada masa awal revolusi di Kebumen banyak ditandai kekalutan Politik yang cukup tajam seiring dengan kekacauan ekonomi yang sangat serius serta kondisi kefanatikan agama yang cukup kuat merupakan dorongan struktural bagi munculnya pemberontakan. Dalam teori Anthony Giddens menyebutnya sebagai teori strukturasi atau *Structural Conduciveness*. Yakni adanya struktur-struktur dalam suatu sistem sosial yang terwujud dalam jejak memori dan berorientasi pada sebuah tindakan manusia.¹³ Sedangkan dalam istilah atau slogan gerakan Islam

¹² Pertumbuhan dan penyebaran keyakinan umum. Neil J. Smelser, *Theory of Collective Behaviour*, (London: Outlodge. 1962) dalam buku karangan Singgih Tri Sulistiyono, *Pemberontakan Angkatan Oemat Islam (AOI) di Kebumen 1950*, (Semarang: Mimbar, 2000), 170.

¹³ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, 572.

radikal menyebutkan *Isy kariman au Mut Syahidan* (Hidup Mulia atau mati Syahid).¹⁴

F. Penelitian Terdahulu

Telah ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai Angkatan Oemat Islam (AOI), yakni :

1. Harnoko, Darto dan Poliman. *Perang Kemerdekaan Kebumen 1942-1950*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 1986/1987.

Dalam karya ini memaparkan tentang perjuangan rakyat Kebumen pada masa revolusi tahun 1942-1950. Dalam kaitannya dengan AOI dijelaskan pula bagaimana peran AOI dalam perjuangan tersebut dan bagaimana kronologi pemberontakan yang dilakukan oleh AOI.

2. Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1991.

Dalam karya Kuntowijoyo berisi tentang analisa tentang bagaimana *disunderstanding* antara kekuasaan elit (Pemerintah) dengan kelompok sosial di pedesaan (dalam hal ini AOI). Kuntowijoyo juga menyebutkan bahwa AOI adalah sebuah gerakan Sosial yang *abortif* karena gagal mencapai sasaran pergerakannya.

¹⁴ *Harian Jawa Pos*, 26-4 September 2009.

3. Tri Sulistiyono, Singgih. *Pemberontakan Angkatan Oemat Islam (AOI) di Kebumen 1950*. Semarang: Mimbar dan Yayasan Adikarya IKAPI, 2000.

Secara garis besar buku ini membahas tentang peristiwa terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh AOI pada tahun 1950.

4. Van Dijk, C. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Anggota IKAPI. 1995.

Dalam karya ini van Dijk memberikan argumen bahwa Angkatan Oemat Islam merupakan cabang dari Darul Islam Jawa Tengah pimpinan Amir Fatah.

5. Widiyanta, Danar. "Angkatan Oemat Islam 1945-1950: Studi tentang Gerakan Sosial di Kebumen". (Tesis, Universitas Indonesia. 1999).

Secara garis besar tesis ini membahas tentang Angkatan Oemat Islam sebagai gerakan sosial yang gagal dalam fungsinya. Selain itu juga membahas tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi kegagalan tersebut.

Dari beberapa karya di atas belum ada yang secara spesifik membahas tentang radikalisme gerakan Angkatan Oemat Islam (AOI). Banyak karya bersumber dari militer yang menjelaskan bahwa radikalisme AOI muncul setelah adanya infiltrasi DI/TII. Namun di sini penulis berpendapat lain bahwa radikalisme AOI bukan saja muncul setelah infiltrasi DI/TII melainkan sudah tertanam sejak pertama kali berdirinya.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah, metode mempunyai peran yang sangat penting. Menurut Louis Gottscalk, metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa kesaksian sejarah, menentukan data otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis untuk merekonstruksi data tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.¹⁵ sejarah adalah proses penyajian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis. Hasil rekonstruksi masa lampau berdasarkan atas dua fakta yang diperoleh, bentuk proses ini disebut historiografi.¹⁶

Pada penelitian ini dilakukan empat tahap metode yaitu:

1. Heuristik

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik sumber primer maupun sumber sekunder yang sesuai dengan topik atau permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Angkatan Oemat Islam (AOI): Studi Historis Gerakan Radikal di Kebumen 1945-1950”.

Pada tahap Heuristik ini penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah dari bahan arsip yang ada di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Sebagai sumber pendukung penulis juga memperoleh buku-buku penunjang sebagai bahan penelitian dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).

Pada penelitian ini sumber Sejarah yang digunakan adalah:

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto (Jakarta: UI Press, 1983), 32.

¹⁶ Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bentang, 1993), 89.

a. Sumber Primer

Penelitian ini menggunakan sumber bahan arsip yang berisi laporan dari koleksi arsip pribadi Marzuki Arifin, Djamal Marsudi, dan Winoto Danuasmoro yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Mereka adalah para jurnalis dan jawatan pemerintah daerah Kebumen yang hidup pada masanya, yakni tahun dimana terjadinya peristiwa AOI, sehingga yang mereka laporkan merupakan informasi yang dapat dijadikan sumber dalam penulisan mengenai organisasi Angkatan Oemat Islam (AOI).

Selain dari koleksi arsip pribadi tersebut penulis juga memperoleh sumber informasi dari Arsip Kepolisian Negara RI (1947-1949), Arsip Kementrian Penerangan, dan Koran-koran seperti Harian Merdeka dan Kedaulatan Rakyat yang terbit pada tahun terjadinya pemberontakan tersebut.

b. Sumber Sekunder

Selain sumber primer yang diperoleh dari arsip, penelitian ini juga menggunakan beberapa literatur sebagai bahan penunjang, antara lain:

- Darto Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan Kebumen 1942-1950*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. 1986/1987.
- Jusmar Basri, *Gerakan Operasi Militer VI untuk menumpas DI/TII di Jawa Tengah*.

- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* . Bandung: Mizan. 1991.
- M.C. Recklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi. 2009.
- Marwati Djoened Puspongoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Moedjianto. *Indonesia Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.2001.
- C. Van Dijk. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Anggota IKAPI. 1995.
- Slamet Muljana. *kesadaran Nasionalisme dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: LKiS. 2008.
- A. H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Bandung: Angkasa. 1979.

2. Kritik

Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kasahihannya (kreadibilitas) ditelusuri lewat kritik intern.¹⁷ Dari sini penulis melakukan kritik intern maupun ekstern guna menguji validitas, otentisitas, dan kreadibilitas dari arsip yang diteliti dan dijadikan sumber.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* , 58.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah . Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.¹⁸ Dari sumber-sumber yang diperoleh, kebanyakan adalah data yang diperoleh dari jawatan pemerintah dan militer, sehingga kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian ini lebih banyak mengacu pada sumber-sumber tersebut.

Dalam karya ini penulis menganalisa secara obyektif tentang organisasi Angkatan Oemat Islam (AOI) sebagai sebuah gerakan radikal. Bagaimana gerakan ini yang awalnya loyal terhadap pemerintah tetapi kemudian akhirnya menjadi sebuah pemberontak.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah yakni usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul “Angkatan Oemat Islam (AOI): Studi Historis Gerakan Radikal di Kebumen 1945-1950”.

¹⁸ Ibid, 64.

H. Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian ini mempunyai tiga bagian: Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Adapun sistematika pembahasan secara terperinci yang penulis pergunakan adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Pendekatan dan Kerangka Teori
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Penulisan.

BAB II: SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ANGKATAN OEMAT ISLAM

- A. Gambaran Umum Daerah Kebumen
- B. Sejarah Berdirinya Angkatan Oemat Islam

C. Kepemimpinan dan Ideologi Angkatan Oemat Islam

D. Perkembangan Organisasi Angkatan Oemat Islam.

BAB III: PERAN ANGKATAN OEMAT ISLAM PADA MASA
REVOLUSI

A. Kondisi dan Situasi umum Bangsa Indonesia pada tahun 1945-
1950

B. Peran Angkatan Oemat Islam (AOI) pada Agresi Militer
Belanda I

C. Peran Angkatan Oemat Islam (AOI) pada Agresi Militer
Belanda II

BAB IV: PERISTIWA PEMBERONTAKAN ANGKATAN OEMAT
ISLAM (AOI) TAHUN 1950

A. Radikalisme Angkatan Oemat Islam (AOI)

B. Latar Belakang Terjadinya Pemberontakan

C. Konflik antara Angkatan Oemat Islam (AOI) dan Pemerintah

D. Kronologi Peristiwa Pemberontakan Angkatan Oemat Islam
(AOI) tahun 1950

E. Akhir dari Pemberontakan.

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran